



# Implementasi Program Makan Bergizi Gratis Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SDIT Tahfizh Al Fatih Pekanbaru

Sri Wahyuni<sup>1</sup>, Deprizon<sup>2</sup>, Salman<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

Email: [yuniipku@gmail.com](mailto:yuniipku@gmail.com)<sup>1</sup>, [deprizon@umri.ac.id](mailto:deprizon@umri.ac.id)<sup>2</sup>, [salman@umri.ac.id](mailto:salman@umri.ac.id)<sup>3</sup>

## Article Info

### Article history:

Received May 20, 2026

Revised June 15, 2026

Accepted June 17, 2026

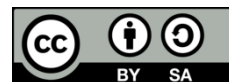
### Keywords:

Free Nutritious Meal Program, Learning Motivation, Implementation, SDIT Tahfizh.

## ABSTRACT

*This study aims to examine the implementation of the free nutritious meal program (MBG) and its impact on students' learning motivation at SDIT Tahfizh Al Fatih Pekanbaru. The research was motivated by the condition of students who arrived at school without breakfast, appearing lethargic, unable to concentrate, and lacking enthusiasm in learning activities, particularly in al-qur'an memorization (tahfizh). This study employed a descriptive qualitative approach using field research methods. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Research subjects included the school principal, homeroom teachers, a physical education teacher, students, and an MBG delivery driver. Data analysis followed the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing, with validity verified through source triangulation. The results indicate that, (1) the implementation of the free nutritious meal program at SDIT Tahfizh Al Fatih was structured and participatory, encompassing intensive socialization, a notarized parental consent mechanism, punctual food delivery, multi-layered quality monitoring, and periodic menu evaluation, (2) the free nutritious meal program had a significant positive impact on students' learning motivation through three pathways, namely the physiological pathway (nutritional fulfillment increased energy and concentration), the psychological pathway (menu variation created extrinsic motivation and eagerness to attend school), and the character pathway (communal eating became a context for instilling islamic values such as gratitude, avoiding waste, and sharing). These findings are consistent with Abraham Maslow's hierarchy of needs theory, which posits that fulfilling physiological needs is the primary foundation before individuals can achieve higher levels of motivation.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



## Article Info

### Article history:

Received May 20, 2026

Revised June 15, 2026

Accepted June 17, 2026

### Keywords:

Program Makan Bergizi Gratis, Motivasi Belajar, Implementasi Kebijakan, SDIT Tahfizh.

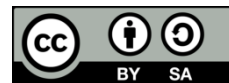
## ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dan dampaknya terhadap motivasi belajar siswa di SDIT Tahfizh Al Fatih Pekanbaru. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi siswa yang berangkat ke sekolah tanpa sarapan sehingga tampak lesu, sulit berkonsentrasi, dan tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, khususnya kegiatan tahfizh Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode field research. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, wali kelas, guru PJOK, siswa, dan pengantar MBG. Analisis data menggunakan model reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian



menunjukkan bahwa: (1) implementasi Program Makan Bergizi Gratis di SDIT Tahfizh Al Fatih berjalan secara terstruktur dan partisipatif, dimulai dari sosialisasi intensif, mekanisme persetujuan orang tua bermaterai, pengiriman makanan tepat waktu, pengawasan kualitas berlapis, hingga evaluasi menu secara berkala; (2) program MBG memberikan dampak positif yang nyata terhadap motivasi belajar siswa melalui tiga jalur, yaitu jalur fisiologis (pemenuhan gizi meningkatkan energi dan konsentrasi), jalur psikologis (variasi menu menciptakan motivasi ekstrinsik dan antusiasme hadir ke sekolah), dan jalur karakter (momen makan bersama menjadi ruang penanaman nilai-nilai islami seperti syukur, tidak mubazir, dan saling berbagi). Temuan ini sejalan dengan Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow yang menyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan fisiologis merupakan fondasi utama sebelum individu dapat mencapai motivasi yang lebih tinggi.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



---

**Corresponding Author:**

Sri Wahyuni  
Universitas Muhammadiyah Riau  
Email: [yuniipku@gmail.com](mailto:yuniipku@gmail.com)

---

**PENDAHULUAN**

Pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas adalah bagian penting dalam mencapai visi Indonesia Emas 2045. Untuk mencapai visi tersebut, kualitas pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pemenuhan kebutuhan dasar kesehatan dan gizi para peserta didik. Pemerintah Indonesia telah membentuk Badan Gizi Nasional (BGN) melalui Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2024 yang bertugas mengelola Program Makan Bergizi Gratis (MBG) sebagai bagian dari langkah strategis nasional. Kebijakan ini dibuat berdasarkan kenyataan bahwa sekitar 41% siswa di Indonesia merasa lapar saat belajar di sekolah, yang secara langsung menghalangi kemampuan berpikir dan prestasi akademik mereka. (Hermanto, 2023)

Pentingnya pelaksanaan program ini sejalan dengan keberhasilan banyak negara di dunia yang telah menjadikan gizi di sekolah sebagai investasi untuk masa depan yang lebih baik. Jepang, melalui program Shokuiku yang diterapkan sejak tahun 1954, terbukti dapat menurunkan angka obesitas serta meningkatkan disiplin dan prestasi akademik siswa (Auliawan & Harsiwi, 2025). India melalui program Mid-Day Meal yang merupakan skema makan siang terbesar di dunia juga terbukti efektif meningkatkan partisipasi sekolah dan memperbaiki status gizi anak dari keluarga kurang mampu (Basit & Ramadani, 2025). Di Finlandia dan Swedia, pemberian makan bergizi gratis telah menjadi pilar kesetaraan pendidikan selama puluhan tahun.

Pengalaman internasional tersebut menunjukkan bahwa pendidikan yang berkualitas tidak hanya bergantung pada kurikulum dan metode pembelajaran, tetapi juga pada faktor eksternal yang memengaruhi perkembangan kognitif dan fisik siswa. Kecukupan gizi anak sekolah berperan penting dalam meningkatkan daya pikir, stamina, dan ketahanan belajar mereka. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 247 yang menunjukkan adanya korelasi antara kapasitas ilmu (bathotan fil'ilmu) dan kekuatan fisik (wal



jismi), sehingga pemenuhan kebutuhan fisik menjadi prasyarat bagi tercapainya kapasitas intelektual yang optimal.

Merujuk pada Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow, kebutuhan fisiologis seperti makanan dan minuman merupakan fondasi utama yang harus dipenuhi sebelum seorang individu dapat mencapai tingkatan motivasi yang lebih tinggi, seperti rasa aman, sosial, hingga aktualisasi diri dalam bentuk prestasi belajar. Siswa yang berada dalam kondisi lapar akan mengalami gangguan perhatian dan penurunan energi otak, karena otak membutuhkan asupan glukosa yang stabil untuk menjalankan fungsi kognitif seperti konsentrasi dan daya ingat (Yuliana, n.d.). SDIT Tahfizh Al Fatih Pekanbaru menerapkan sistem full day school sehingga pemenuhan kebutuhan makan siang siswa menjadi aspek yang sangat penting untuk menunjang kualitas belajar sepanjang hari. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti terhadap 15 siswa, sebelum Program MBG diberlakukan secara sistematis, masih terdapat siswa yang berangkat ke sekolah tanpa sarapan terlebih dahulu. Kondisi ini menyebabkan banyak siswa yang tampak lesu, sering melamun, dan memberikan respons yang lambat saat mengikuti pelajaran, terutama pada jam hafalan Al-Qur'an di pagi hari. Setelah program MBG diterapkan, perubahan yang nyata mulai terlihat pada motivasi dan semangat belajar siswa, meskipun demikian masih terdapat beberapa catatan dalam pelaksanaan program, di antaranya terkait variasi menu yang disajikan.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: pertama, bagaimana implementasi Program Makan Bergizi Gratis di SDIT Tahfizh Al Fatih Pekanbaru? Kedua, bagaimana dampak program Makan Bergizi Gratis terhadap motivasi belajar siswa di SDIT Tahfizh Al Fatih Pekanbaru? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi program serta dampaknya terhadap motivasi belajar siswa di sekolah tersebut. Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu, masih terdapat kesenjangan penelitian, di mana belum banyak ditemukan kajian yang secara spesifik mengkaji implementasi program MBG pada sekolah Islam terpadu berbasis tahfizh, khususnya dalam melihat pengaruhnya terhadap motivasi belajar dan kegiatan hafalan Al-Qur'an. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada fokus lokasi, jenjang, dan sudut pandang teoritis Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow yang digunakan untuk menganalisis secara mendalam implementasi dan dampak program MBG terhadap motivasi belajar siswa (Hanaris, 2023).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial secara mendalam melalui interpretasi konteks, pengalaman, dan perspektif individu yang terlibat. Data yang diambil adalah data yang diperoleh langsung dari SDIT Tahfizh Al Fatih Pekanbaru. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, wali kelas, guru PJOK, siswa, dan pengantar MBG. Analisis data menggunakan model reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber.

## **HASIL**

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Tahfizh Al Fatih Pekanbaru dengan menggali data dari kepala sekolah, guru kelas, guru PJOK, siswa, dan pengantar MBG. Hasil penelitian disajikan dalam dua bagian utama, yaitu implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dan dampaknya terhadap motivasi belajar siswa.



## Implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SDIT Tahfizh Al Fatih Pekanbaru

Implementasi program MBG di SDIT Tahfizh Al Fatih tidak berlangsung secara tiba-tiba, melainkan melalui tahapan yang panjang dan terstruktur. Proses dimulai dari sosialisasi langsung pihak manajemen dapur MBG ke sekolah, yang melibatkan kepala sekolah, beberapa guru, dan perwakilan orang tua. Diskusi berlangsung selama satu hingga dua bulan sebelum sekolah menyatakan kesiapannya bergabung. Sebelum program resmi berjalan, pihak dapur mengirimkan makanan uji coba (tester) berupa menu ikan patin yang dikonsumsi bersama oleh guru dan siswa sebagai mekanisme kontrol kualitas awal. Salah satu aspek implementasi yang menonjol adalah mekanisme persetujuan orang tua yang ketat dan transparan. Setiap siswa yang mengikuti program MBG diwajibkan membawa surat pernyataan bermaterai yang ditandatangani orang tua. Pada fase awal program, tingkat persetujuan orang tua hanya berkisar 60–70% akibat skeptisisme yang dipicu isu negatif terkait MBG di daerah lain. Namun seiring berjalannya waktu dan terbuktinya keamanan serta manfaat program, tingkat persetujuan orang tua meningkat menjadi 75–80% pada saat penelitian dilakukan.

Proses pengiriman makanan berlangsung secara konsisten dan tepat waktu. Penyiapan makanan dimulai sejak pagi hari di dapur pusat dan selesai pada pukul 11.00 WIB, kemudian didistribusikan ke sekolah dengan jadwal pengiriman pukul 11.45 WIB, bertepatan dengan waktu menjelang salat Zuhur. Sepanjang program berjalan, keterlambatan hanya terjadi satu hingga dua kali akibat kendala teknis yang tidak dapat dihindari. Standar gizi dijaga melalui sistem internal dapur yang melibatkan ahli gizi yang merancang komposisi menu harian dan chef yang mengeksekusi proses memasak. Menu MBG dirancang untuk berubah setiap harinya guna memastikan keragaman asupan gizi bagi siswa, umumnya terdiri dari nasi sebagai sumber karbohidrat, lauk protein seperti ayam, ikan, atau telur yang bergantian, sayuran hijau, serta buah-buahan (Yang & Dan, 2025). Pada setiap hari Jumat, terdapat paket SPPG khusus berisi susu, buah, dan telur rebus. Di tingkat sekolah, guru melakukan pengecekan langsung terhadap kondisi, aroma, dan kualitas makanan sebelum dikonsumsi siswa.

**Tabel 1.** Menu MBG Harian dan Nilai Gizi di SDIT Tahfizh Al Fatih Pekanbaru

No	Hari	Menu	Nilai Gizi
1	Senin	Nasi putih Telur semur Tahu goreng tepung Tumis buncis putren Semangka	Energi: 574,1 kkal Protein: 18,3 g Lemak: 15 g Karbohidrat: 92,1 g Serat: 1,7 g
2	Selasa	Nasi putih Ayam goreng bawang putih Tempe goreng Tumis kacang panjang Semangka	Energi: 696,2 kkal Protein: 21,3 g Lemak: 26 g Karbohidrat: 93,8 g Serat: 2,5 g



No	Hari	Menu	Nilai Gizi
3	<b>Rabu</b>	Nasi putih Telur ceplok balado Semur tahu Tumis wortel tauge Pisang	Energi: 607,5 kkal Protein: 17,7 g Lemak: 14,8 g Karbohidrat: 100,8 g Serat: 2,2 g
4	<b>Kamis</b>	Nasi putih Patin crispy + sambal matah Tahu orek kecap Tumis buncis bawang putih Pisang	Energi: 697 kkal Protein: 20 g Lemak: 22 g Karbohidrat: 135 g Serat: 3 g
5	<b>Jumat</b>	Nasi putih Patin crispy saus padang Tahu goreng Tumis buncis kol Semangka	Energi: 429,2 kkal Protein: 16 g Lemak: 19 g Karbohidrat: 49,6 g Serat: 1,4 g

Berdasarkan Tabel 1, menu MBG harian disajikan secara variatif dengan rata-rata energi berkisar antara 429,2 kkal hingga 697 kkal per porsi. Sumber karbohidrat utama berasal dari nasi putih, dilengkapi dengan protein hewani yang bergantian seperti telur, ayam, dan ikan patin, serta protein nabati dari tahu dan tempe. Kandungan protein harian berkisar antara 16 g hingga 21,3 g, sementara kandungan serat dari sayuran seperti buncis, kacang panjang, wortel, dan tauge berkisar antara 1,4 g hingga 3 g per porsi. Variasi buah seperti semangka dan pisang turut disertakan sebagai pelengkap sumber vitamin dan mineral (Yang & Dan, 2025). Data nilai gizi yang tercatat secara rinci pada setiap menu harian ini menjadi dasar bagi pihak sekolah dalam menjalankan mekanisme evaluasi, sekaligus memastikan bahwa asupan energi dan zat gizi makro yang diterima siswa sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang dan aktivitas belajar mereka sepanjang hari.

Salah satu keunggulan implementasi MBG di SDIT Tahfizh Al Fatih adalah adanya mekanisme evaluasi dan umpan balik dua arah yang berjalan secara berkesinambungan. Kepala sekolah secara rutin berkomunikasi dengan pihak manajemen dapur, menyampaikan hasil evaluasi menu, dan mengajukan permintaan perbaikan apabila diperlukan, termasuk meminta penambahan variasi buah dan lauk. Pihak dapur juga menyediakan saluran aspirasi langsung dari siswa melalui catatan request menu yang diletakkan di dalam wadah makan. Permintaan menu yang sesuai standar gizi akan dipertimbangkan dan kemungkinan besar dipenuhi, sementara permintaan di luar standar seperti kebab atau mie instan tidak dapat dipenuhi demi menjaga kualitas gizi yang menjadi tujuan utama program.

Namun demikian, terdapat catatan kritis yang disampaikan oleh beberapa narasumber terkait penurunan kualitas dan variasi menu. Guru mengamati bahwa menu buah cenderung monoton dalam beberapa bulan terakhir, di mana sebelumnya variasi menu jauh lebih kaya seperti semangka, pisang, melon, lengkeng, dan anggur yang bergantian setiap harinya. Komponen susu dan roti yang awalnya selalu menjadi pelengkap kini sudah tidak disertakan lagi, padahal komponen tersebut sangat disukai dan dinantikan oleh siswa. Dalam menjalankan



program MBG, SDIT Tahfizh Al Fatih mengacu pada Standar Operasional Prosedur (SOP) yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Sanoto et al., n.d.), yang mengatur seluruh alur penerimaan makanan hingga pengembalian wadah makan. Salah satu aspek pengelolaan yang patut diapresiasi adalah mekanisme penanganan sisa makanan yang tidak habis dikonsumsi siswa, yaitu dikumpulkan dan diberikan kepada warga sekitar sekolah yang memiliki hewan ternak. Praktik ini mencerminkan nilai-nilai islami yang ditanamkan kepada siswa, khususnya nilai tidak mubazir.

### **Dampak Program Makan Bergizi Gratis (MBG) Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SDIT Tahfizh Al Fatih Pekanbaru**

Sebelum program MBG hadir, berdasarkan pengakuan siswa yang dihimpun dari empat sesi diskusi kelompok, banyak siswa yang terbiasa berangkat ke sekolah tanpa sempat sarapan akibat kesibukan orang tua yang harus berangkat kerja lebih awal. Kondisi ini menimbulkan dampak yang langsung dirasakan siswa, sebagaimana diungkapkan salah seorang siswa bahwa ketika tidak sarapan, otak menjadi lemot, badan lemas saat menghafal, mudah melamun dan mengantuk, bahkan perut berbunyi dan kepala terasa pusing. Guru PJOK juga mengamati bahwa sebelum ada MBG, siswa cenderung enggan bergerak aktif dan lebih memilih berdiam diri di area lobby sekolah daripada turun ke lapangan untuk berolahraga. Setelah program MBG berjalan, perubahan nyata terlihat pada kondisi fisik dan konsentrasi belajar siswa. Pemenuhan kebutuhan gizi secara rutin dan terjadwal memperbaiki kadar glukosa darah siswa di siang hari, sehingga pasokan energi yang dibutuhkan otak untuk menjalankan fungsi kognitif seperti konsentrasi dan daya ingat menjadi lebih optimal (Ramadhani et al., 2024). Guru mengonfirmasi bahwa anak yang gizinya terpenuhi akan lebih semangat, lebih konsentrasi, tidak lesu, dan lebih mendengarkan penjelasan guru saat pembelajaran.

Dampak terhadap semangat dan keaktifan belajar siswa merupakan salah satu temuan yang paling kuat dan konsisten dalam penelitian ini. Ketika ditanya apa yang membuat mereka bersemangat belajar, salah satu siswa menjawab secara spontan bahwa hal itu karena adanya MBG. Guru PJOK memberikan gambaran perubahan yang paling kontras: sebelum ada MBG siswa cenderung diam di lobby, namun setelah MBG berjalan siswa sendiri yang mengajak guru untuk turun ke lapangan berolahraga meskipun dalam kondisi cuaca panas. Dampak MBG juga dirasakan pada kegiatan tahfizh Al-Qur'an yang menjadi identitas utama sekolah. Siswa mengakui bahwa setelah makan siang MBG, mereka merasa lebih mudah mengingat hafalan dan lebih bersemangat untuk maju lebih dulu melakukan setoran hafalan kepada guru, dibandingkan dengan kondisi sebelum sarapan yang membuat hafalan pagi terasa lebih sulit.

Temuan menarik lainnya adalah dampak MBG terhadap motivasi kehadiran siswa ke sekolah. Variasi menu MBG yang berubah setiap hari menciptakan rasa penasaran dan antusiasme pada diri siswa terhadap menu yang akan disajikan, terutama ketika menu buah berupa jeruk atau lengkeng, yang menjadikan siswa lebih bersemangat untuk datang ke sekolah setiap harinya.

## **PEMBAHASAN**

### **Pembahasan Implementasi Program Makan Bergizi Gratis di SDIT Tahfizh Al Fatih Pekanbaru**

Berdasarkan data penelitian yang telah dipaparkan, implementasi Program Makan Bergizi Gratis di SDIT Tahfizh Al Fatih Pekanbaru dapat dianalisis menggunakan teori implementasi kebijakan Edward III yang mengidentifikasi empat kunci penentu keberhasilan kebijakan, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Dari aspek komunikasi, implementasi MBG di sekolah ini menunjukkan pola yang sangat baik, di mana



sosialisasi dilakukan secara langsung, dua arah, dan melibatkan semua pemangku kepentingan yang relevan mulai dari pihak dapur, kepala sekolah, guru, hingga orang tua. Mekanisme umpan balik dua arah antara sekolah dan dapur yang terus berjalan hingga saat ini juga merupakan bukti komunikasi yang berkesinambungan dan responsif.

Dari aspek sumber daya, program MBG didukung oleh sistem yang cukup memadai. Keberadaan ahli gizi yang merancang menu, chef yang mengeksekusi, serta driver yang memastikan ketepatan waktu pengiriman merupakan komponen sumber daya manusia yang saling mendukung, sementara subsidi penuh dari pemerintah memastikan keberlanjutan program tanpa membebani orang tua. Hal ini sejalan dengan data nilai gizi sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1, yang menunjukkan bahwa rancangan menu harian telah memenuhi standar energi sekitar 429,2–697 kkal per porsi dengan kandungan protein berkisar 16–21,3 g, sehingga secara kuantitatif mendukung kecukupan gizi makro siswa usia sekolah dasar. Dari aspek disposisi, kepala sekolah dan guru menunjukkan komitmen yang sangat tinggi terhadap keberhasilan program. Mereka tidak sekadar menjalankan program secara mekanis, tetapi aktif berinovasi dengan menjadikan momen makan bersama sebagai medium pendidikan karakter yang kontekstual, di mana nilai-nilai islami seperti syukur, tidak mubazir, berbagi, dan menghargai makanan ditanamkan secara langsung dalam setiap sesi makan. Dari aspek struktur birokrasi, sekolah telah memiliki SOP yang jelas dan mengacu pada juknis resmi dari Kementerian Pendidikan, yang mengatur seluruh alur pelaksanaan program dari penerimaan hingga pengembalian wadah makan.

Mekanisme evaluasi dan umpan balik yang dijalankan secara dua arah antara sekolah dan dapur menjadi kunci penting dalam menjaga kualitas program dari waktu ke waktu. Kepala sekolah secara aktif menyampaikan hasil evaluasi menu kepada pihak dapur, sementara siswa diberikan ruang untuk menyampaikan aspirasi melalui catatan request menu. Mekanisme ini memungkinkan terjadinya penyesuaian menu secara berkelanjutan sebagaimana tercermin dalam variasi menu harian pada Tabel 1, sekaligus menjadi sarana deteksi dini apabila terjadi penurunan kualitas gizi yang disajikan.

Meskipun demikian, terdapat aspek yang masih perlu mendapat perhatian serius, yaitu penurunan variasi menu dan hilangnya komponen susu serta snack yang sebelumnya menjadi bagian dari paket gizi harian. Penurunan ini berpotensi menurunkan kualitas asupan gizi siswa dan dapat mengurangi antusiasme siswa terhadap program MBG dalam jangka panjang. Hal ini perlu segera diatasi melalui komunikasi yang lebih intensif antara sekolah dengan pihak dapur dan Badan Gizi Nasional (BGN), agar mekanisme evaluasi dan umpan balik yang telah terbangun dengan baik dapat terus dioptimalkan untuk menjaga standar gizi sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang anak usia sekolah dasar.

### **Pembahasan Dampak Program MBG Terhadap Motivasi Belajar Siswa**

Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa Program MBG memberikan dampak positif yang nyata dan multidimensional terhadap motivasi belajar siswa. Dampak tersebut dapat dianalisis dan dipahami melalui tiga jalur utama yang saling berkaitan, yaitu jalur fisiologis, jalur psikologis, dan jalur karakter.

Jalur pertama adalah jalur fisiologis. Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow menyatakan dengan jelas bahwa kebutuhan fisiologis, termasuk kebutuhan akan makanan, merupakan fondasi dari seluruh hierarki motivasi manusia. Sebelum kebutuhan ini terpenuhi, seseorang tidak akan memiliki kapasitas psikologis untuk termotivasi mencapai kebutuhan yang lebih tinggi. Penelitian ini mengonfirmasi teori tersebut secara langsung, di mana siswa yang sebelumnya kelaparan terbukti memiliki konsentrasi yang rendah, semangat yang lesu, dan kesiapan belajar yang terganggu. Setelah kebutuhan makan siangnya terpenuhi melalui



MBG, seluruh kondisi tersebut membaik secara nyata, sehingga membuka pintu bagi tumbuhnya motivasi belajar yang lebih optimal.

Jalur kedua adalah jalur psikologis. Dampak MBG terhadap motivasi belajar tidak semata-mata bekerja melalui mekanisme fisiologis, tetapi juga melalui jalur psikologis yang tidak kalah pentingnya. Menu MBG yang bervariasi setiap hari, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1 mulai dari menu telur semur di hari Senin hingga olahan patin crispy di hari Kamis dan Jumat, menciptakan motivasi ekstrinsik berupa rasa penasaran dan antisipasi terhadap menu hari itu. Fenomena siswa yang bersemangat ketika mengetahui menu favorit seperti buah jeruk atau lengkung menjadi bukti autentik bagaimana program ini berhasil menciptakan asosiasi positif antara sekolah dan kesenangan dalam benak siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Maslow bahwa ketika kebutuhan fisiologis sudah terpenuhi, individu akan bergerak menuju pemenuhan kebutuhan psikologis yang lebih tinggi.

Jalur ketiga adalah jalur karakter. Dimensi dampak ini merupakan yang paling unik dan khas dari konteks SDIT Tahfizh Al Fatih sebagai sekolah Islam terpadu berbasis tahfizh. Momen makan bersama yang diciptakan oleh program MBG telah dimanfaatkan secara optimal oleh kepala sekolah dan guru sebagai ruang pendidikan karakter islami yang kontekstual. Nilai-nilai seperti syukur, tidak mubazir, berbagi, tolong-menolong, dan menghargai kerja keras orang lain dipraktikkan dan dihayati langsung setiap hari melalui momen makan bersama, termasuk melalui mekanisme pengelolaan sisa makanan yang diberikan kepada warga sekitar yang memiliki hewan ternak. Temuan ini memperkuat teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, sekaligus menunjukkan bahwa program MBG tidak hanya memenuhi kebutuhan fisiologis siswa sebagai fondasi motivasi, tetapi juga mendorong perkembangan pada tingkat kebutuhan yang lebih tinggi berupa internalisasi nilai-nilai islami.

Temuan penelitian ini sejalan dengan beberapa kajian terdahulu yang juga mengonfirmasi dampak positif program makan bergizi di sekolah terhadap motivasi belajar siswa, namun penelitian ini memperkaya kajian tersebut dengan menghadirkan konteks khas sekolah Islam terpadu berbasis tahfizh, di mana dampak gizi tidak hanya terbatas pada aspek kognitif dan fisik, tetapi juga merambah pada penguatan kapasitas hafalan Al-Qur'an dan penanaman nilai-nilai karakter islami melalui momen makan bersama.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan pembahasan mengenai implementasi serta dampak Program Makan Bergizi Gratis terhadap motivasi belajar siswa kelas di SDIT Tahfizh Al Fatih Pekanbaru, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SDIT Tahfizh Al Fatih Pekanbaru berjalan secara terstruktur, partisipatif, dan bertahap. Proses implementasi dimulai dari sosialisasi yang dilakukan langsung oleh pihak manajemen dapur kepada pihak sekolah selama kurang lebih satu hingga dua bulan, dilanjutkan dengan tahap uji coba makanan yang melibatkan guru dan siswa, hingga pemberlakuan mekanisme persetujuan orang tua melalui surat pernyataan bermaterai. Standar gizi dijaga melalui sistem internal dapur yang melibatkan ahli gizi dan chef, didukung oleh pengawasan langsung dari pihak sekolah serta mekanisme evaluasi dan umpan balik dua arah yang berjalan berkesinambungan. Tingkat partisipasi orang tua yang meningkat dari sekitar 60–70% di awal program menjadi 75–80% pada saat penelitian dilakukan menjadi indikator keberhasilan implementasi yang paling objektif. Meskipun demikian, terdapat catatan penting berupa penurunan variasi menu dan hilangnya komponen susu serta snack yang perlu segera mendapat perhatian dari pihak penyelenggara.



2. Program Makan Bergizi Gratis memberikan dampak positif yang nyata, konsisten, dan multidimensional terhadap motivasi belajar siswa di SDIT Tahfizh Al Fatih Pekanbaru. Dampak tersebut bekerja melalui tiga jalur yang saling berkaitan: jalur fisiologis, di mana pemenuhan kebutuhan makan siang secara rutin memperbaiki kondisi fisik siswa dan meningkatkan konsentrasi serta daya ingat selama jam pelajaran; jalur psikologis, di mana variasi menu MBG yang berubah setiap hari menciptakan rasa penasaran dan antisipasi yang berfungsi sebagai motivasi ekstrinsik untuk lebih bersemangat datang ke sekolah; dan jalur karakter, di mana momen makan bersama dimanfaatkan sebagai ruang penanaman nilai-nilai islami seperti syukur, tidak mubazir, berbagi, dan menghargai. Program MBG juga terbukti memberikan dampak positif terhadap kegiatan tahfizh Al-Qur'an, di mana siswa mengakui lebih mudah mengingat hafalan dan lebih bersemangat maju setoran setelah mendapatkan makan MBG. Temuan ini sejalan dengan Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow yang menegaskan bahwa pemenuhan kebutuhan fisiologis merupakan fondasi utama sebelum individu dapat mencapai motivasi yang lebih tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Auliawan, A. G., & Harsiwi, W. (2025). *Kyushoku di Jepang Sebagai Referensi Program Makan Bergizi Gratis di Indonesia*. 1, 184–197.
- Basit, M., & Ramadani, H. (2025). *Analisis Implementasi Program Makan Bergizi Gratis Terhadap Perkembangan Ekonomi*. 1(2), 49–54.
- Hanaris, F. (2023). The Role of Teachers in Increasing Student Learning Motivation: Effective Strategies and Approaches. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1), 1–11.
- Hermanto, E. (2023). Analisis Kebijakan Pemerintah tentang Guru dan Dosen: Kajian Perbandingan antar Negara. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(1), 78–85. <http://jpion.org/index.php/jpi/article/view/100%0Ahttp://jpion.org/index.php/jpi/article/download/100/83>
- Ramadhani, A., Wahyuni, S. D., Agusfiranda, A., & Elvania, E. (2024). *Journal of Qualitative and Quantitative Research Optimalisasi Nutrisi Dalam Mendukung Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*. 1(5), 338–355.
- Sanoto, H., Kristen, U., & Wacana, S. (n.d.). *Penyusunan Standard Operating Procedures ( SOP ) Pada Dinas Pendidikan Kabupaten Bengkayang Dalam Rangka Peningkatan Mutu Manajemen Organisasi*. 263–268.
- Yang, S. D., & Dan, S. (2025). *Persiapan Program Makan Bergizi Gratis Menuju Siswa*. 10(1).
- Yuliana, A. (n.d.). Teori Abraham Maslow dalam Analisa Kebutuhan Pemustaka A . Pendahuluan Hierarki kebutuhan dari Maslow merupakan suatu pernyataan luas tentang kebutuhan-kebutuhan manusia dan menyediakan sebuah kerangka dasar konseptual sebagai landasan untuk memahami kekuatan-kekuatan yang menyebabkan orang-orang berperilaku dengan cara tertentu dalam situasi tertentu . 1. 6(2), 349–376.